

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa. Proses pendidikan berlangsung melalui tahapan-tahapan berkesinambungan dan sistemik oleh karena itu bisa berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma menurut ukuran normatif. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menetapkan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (2009:8) Bab II pasal 3 yaitu berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut tentunya tidak lepas dari peranan sekolah sebagai suatu pendidikan formal bertugas untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Peserta didik yang utuh dan berkualitas adalah peserta didik yang seimbang antara kemampuan moral, intelektual, sikap, keterampilan, dan

mampu berpikir kritis yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Pertanyaan dalam pembelajaran yang berasal dari siswa bisa karena diperintah atau stimulan guru, murni lahir dari siswa itu sendiri. Pertanyaan yang dapat tanyakan secara lisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan siswa lewat verbal atau ucapan, seperti yang pada umumnya banyak digunakan oleh guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya. Pertanyaan yang berbentuk tulisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan cara ditulis didalam kertas kemudian dibahas bersama-sama.

Siswa dalam mengajukan pertanyaan didorong rasa ingin tahu dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Setiap pertanyaan merupakan saat yang berguna, karena saat ini akan memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru.

Keterampilan bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Keterampilan bertanya siswa dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran IPS Terpadu, maka akan menciptakan suasana kelas yang aktif. Tujuan dari pendidikan pun dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu peserta didik yang seimbang antara kemampuan moral, intelektual, sikap, keterampilan, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir khususnya kemampuan berpikir kritis yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Keterampilan bertanya yang harus dimiliki siswa ketika bertanya yaitu frekuensi pertanyaan selama proses pembelajaran, substansi pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan. Seorang siswa yang dibiasakan untuk bertanya maka siswa tersebut akan memiliki keterampilan bertanya yang baik.

Ada 6 tingkatan keterampilan bertanya menurut taksonomi Bloom (2013: 26) yaitu tingkatan pengetahuan(C1), tingkatan pemahaman(C2), tahapan aplikasi(C3), tingkatan analisis(C4), tingkatan sintesis (C5), tingkatan evaluasi(C6). Pertanyaan siswa mengandung kritikan, dorongan, kesimpulan, opini, dan lain-lain.

Lebih jauh, Brown (dalam Aprianto, 2014: 16) membagi pertanyaan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan kognitif tingkat rendah (*Low Order Question*) dan pertanyaan kognitif tingkat tinggi (*High Order Question*). Pertanyaan kognitif tingkat rendah (*Low Order Question*) mencakup pertanyaan C1 sampai C3, sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi (*High Order Question*) mencakup pertanyaan C4 sampai C6. Selain dari dimensi kognitif, taksonomi Bloom (2013: 26) juga dapat digunakan untuk mengetahui dimensi pengetahuan siswa antara lain pengetahuan faktual, konseptual, prosedural atau metakognitif.

Berdasarkan paparan diatas keterampilan bertanya erat hubungannya dengan kemampuan berpikir. Salah satunya adalah kemampuan berpikir secara kritis. Ennis (dalam Benyamin Hadinata, 2008: 28) menyatakan bahwa: “Bertanya merupakan satu dari dua belas indikator kemampuan berpikir kritis”. Menurut Piaget (dalam Dahar, 1996: 155) setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan berpikir. Berdasarkan tingkat perkembangan intelektualnya, anak umur 11 tahun keatas telah memasuki tahap operasional formal dalam berpikir. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, kritis, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Jadi, dapat kita ambil kesimpulan bahwa anak umur 11 tahun keatas sudah dapat menyampaikan atau mengutarakan pertanyaan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS Terpadu secara kritis. Berdasarkan tingkatan keterampilan bertanya oleh Bloom, maka siswa SMP sudah mampu mengajukan pertanyaan pada tingkatan C3 (tingkatan aplikasi). Tetapi pada kenyataannya pertanyaan yang diajukan oleh siswa masih cenderung pada tingkatan C1(tingkatan pengetahuan) sampai C2

(tingkatan pemahaman), yaitu masih pada tingkatan pertanyaan kognitif rendah.

Berpikir kritis itu sendiri menurut Ennis (dalam Fisher, Benyamin Hadinata 2008: 4) adalah “pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Taksonomi Bloom (2013: 26) yang memuat level berpikir meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi tepat untuk mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan ilmu pengetahuan. Siswa yang mampu mengajukan pertanyaan C4-C6 berdasarkan taksonomi Bloom sudah dapat dikategorikan memiliki kemampuan berfikir yang tinggi, yang didalamnya termasuk kemampuan berpikir secara kritis.

Mengingat pentingnya melatih berpikir kritis selama pembelajaran, guru-guru seharusnya memberikan perhatian pada keterampilan tersebut selama pembelajaran karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka baik pula kemampuannya dalam menyusun strategi dan taktik agar dapat meraih kesuksesan dalam persaingan global dimasa depan. Melalui berpikir kritis, siswa diajak berperan serta secara aktif dan efektif untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan. Motivasi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh stimuli kekuatan intrinsik yang ada pada diri seseorang atau/individu yang bersangkutan, stimuli eksternal mungkin juga dapat mempengaruhi motivasi, tetapi motivasi itu sendiri mencerminkan reaksi individu terhadap stimuli tersebut. Berdasarkan pentingnya motivasi pada siswa, maka siswa diharapkan harus mempunyai motivasi yang tinggi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran IPS Terpadu yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul: “ Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Secara Kritis Dan Motivasi Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan kedalam fokus penelitian yaitu “ Bagaimana keterampilan bertanya siswa secara kritis dan motivasi dalam pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir?. Secara khusus, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi motivasi siswa pada pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu ?
2. Bagaimanakah keterampilan bertanya secara kritis siswa pada pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Bagaimanakah kendala siswa dalam keterampilan bertanya secara kritis pada pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai kenyataan yang mengenai Keterampilan Bertanya Siswa Secara Kritis Dan Motivasi Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Tujuan penelitian khususnya adalah untuk mendeskripsikan :

1. Kondisi motivasi siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu ?
2. Keterampilan bertanya secara kritis siswa pada pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu ?

3. Kendala siswa dalam keterampilan bertanya secara kritis siswa pada pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang keterampilan bertanya siswa untuk pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini berguna bagi:

- a. Siswa

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk siswa agar dapat lebih meningkatkan keterampilan bertanya secara kritis pada pembelajaran IPS Terpadu.

- b. Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk guru agar lebih mengoptimalkan keterampilan bertanya siswa secara kritis dalam pembelajaran IPS terpadu.

- c. Sekolah

Melalui penelitian ini dapat memberikan acuan bagi sekolah agar lebih memperhatikan perkembangan keterampilan bertanya siswa dalam proses belajar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka ditetapkan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada fokus penelitian sebagai berikut :

1. Kondisi Motivasi dalam Pembelajaran

Kondisi motivasi di bedakan beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut :

- a. Kondisi motivasi tergolong rendah yaitu ada siswa yang tampak segan belajar, karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran sekolah.
- b. Kondisi motivasi tergolong sedang yaitu ada siswa yang tampak segan belajar, karena urusan pergaulan dengan teman sekolahnya, dan urusan permasalahan dengan keluarganya.
- c. Kondisi motivasi tergolong tinggi yaitu ada siswa yang rajin dan bersemangat dalam belajar. Ia menggunakan kesempatan belajar dengan baik, seperti belajar di perpustakaan, dan sumber belajar lain.

Dalam pembelajaran berlangsung tampaknya guru perlu memperhatikan kondisi ekstem belajar dan kondisi intem siswa yang belajar. Dalam kondisi motivasi belajar siswa memiliki tiga komponen utama dalam motivasi yaitu, kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Dari komponen-komponen tersebut siswa dapat melihat perkembangan dalam hasil belajar yang baik dari kondisi motivasi siswa yang di milikinya.

Perkembangan belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perkembangan belajar telah merubah tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Keterampilan Bertanya Secara Kritis

Keterampilan bertanya secara kritis merupakan suatu keterampilan yang tidak dapat di pisahkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode apapun, tujuan pengajaran apapun yang ingin di capai dan

bagaimana keadaan siswa yang di hadapi, maka bertanya kepada siswa merupakan hal yang tidak dapat di tinggalkan. Karena pertanyaan yang di ajukan kepada siswa agar berpengaruh tidaklah mudah. Memberi pertanyaan perlu adanya latihan dari guru-guru. Sehingga di harapkan guru menguasai dan melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat, sebab memberi pertanyaan secara efektif dan efisien akan dapat menimbulkan tingkah laku baik pada guru maupun diri siswa.

Hal ini akan menimbulkan adanya cara belajar siswa aktif yang berkadar tinggi. Untuk lebih memudahkan guru dalam menggunakan keterampilan bertanya hendaknya seorang guru mengetahui kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya.

Adapun kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya ;

- a. Akan dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan yang akan di bahas.
- b. Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan.
- c. Dapat mengembangkan keaktifan dan berfikir siswa.
- d. Dapat mendorong siswa untuk dapat menggunakan padangan-pandangan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas.
- e. Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa selama proses belajar mengajar.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisir dan memberi informasi yang perlur di dapat sebelumnya.

Keterampilan bertanya siswa secara kritis berarti siswa tersebut mampu mengajukan sebuah pertanyaan dengan tujuan pertanyaan yang berdasarkan kemampuan bertanya tingkat rendah seperti pemahaman, pengetahuan, dan aplikasi, sedangkan kemampuan bertanya tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa mampu membedakan jenis-jenis pertanyaan berdasarkan kemampuan yang di miliki siswa saat proses belajar

berlangsung di kelas, siswa tersebut bisa dikatakan mempunyai keterampilan bertanya secara kritis karena siswa mampu berfikir kritis seperti keterampilan, aktivitas terampilnya, kreatif, dan mampu mengevaluasi sebuah pertanyaan.

3. Kendal-kendal Keterampilan Bertanya Secara Kritis

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan.

Pertanyaan yang diajukan oleh siswa bisa berbentuk lisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan siswa lewat verbal atau ucapan, seperti yang pada umumnya banyak digunakan oleh guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya. Maupun berbentuk tulisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan cara ditulis didalam kertas atau buku.

Kendala keterampilan bertanya siswa dalam bertanya secara kritis. Berbagai kendala mungkin saja terjadi dalam suatu pembelajaran, termasuk kendala siswa dalam bertanya. Kendala tersebut terjadi karena dari faktor internal dan eksternal dari diri siswa itu sendiri. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kesehatan, kematangan usia, kepercayaan diri, kemampuan intelegensi, rasa takut, kurangnya pengetahuan. Sementara itu faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luarsiswa itu sendiri, seperti teman, guru, cuaca, dan masyarakat.